

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden menggambarkan keadaan dari petani tambak yang terdiri dari beberapa aspek yaitu umur, pendidikan, pengalaman, jumlah dan tanggungan keluarga. Adapun identitas responden dilihat sebagai berikut:

5.1.1. Umur

Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat produktifitas petani yang berada pada umur yang produktif yang memiliki kondisi yang optimal dalam melakukan kegiatan produksi dalam upaya peningkatan pendapatan. Berikut adalah data umur responden pada usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari.

Tabel 11. Umur Responden di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	20-34	9	14,1
2.	35-49	37	57,8
3.	50-65	18	28,1
Total		64	100
Minimum	: 20 tahun		
Maksimum	: 65 tahun		
Rata-rata	: 43 tahun		

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa umur minimum responden adalah 20 tahun, umur maksimum 65 tahun dan rata-rata umur adalah 43 tahun. Umur petani tambak di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur sebagian besar tergolong sebagai petani yang produktif. Hal ini didukung berdasarkan data BPS (2013) yaitu usia produktif berkisar antara 15-64 tahun

sedangkan usia tidak produktif yaitu usia di bawah 15 tahun dan 64 tahun ke atas. Petani tambak yang berada pada usia produktif akan memberikan hasil kerja yang maksimal dibandingkan dengan usia tidak produktif, karena pada usia produktif pada umumnya seseorang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berpikir dan bertindak dalam melakukan kegiatan usaha tambak.

5.1.2. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu jenis pekerjaan. Adanya latar belakang pendidikan seseorang dianggap mampu melaksanakan suatu pekerjaan tertentu yang di berikan kepadanya. Pendidikan diyakini berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini semestinya terkait dengan tingkat produksi usaha tambak artinya secara rata-rata makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin memungkinkan orang tersebut memperoleh produksi yang lebih tinggi pada usaha tambaknya. Berikut adalah tabel tingkat pendidikan responden petani tambak di Desa Bahari.

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

Pendidikan	Responden (Orang)	Persentase (%)
SD	32	50,0
SMP	16	25,0
SMA	15	23,4
S1	1	1,6
Jumlah	64	100

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani tambak di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur sebagian besar tamatan SD. Menurut Nadeak (2022), pendidikan tidak hanya menambah

pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja sehingga meningkatkan produktivitas kerja. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat produktivitas kerja petani tambak di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur masih rendah karena pada tingkat pendidikan SD cukup tinggi.

5.1.3. Pengalaman Sebagai Petani Tambak

Pengalaman merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas sumberdaya seseorang. Semakin lama petani tambak menjalankan usaha tambak maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh berkaitan dengan usaha tambaknya. Pengalaman sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha, meskipun pendidikan petani tambak rendah tetapi pengalaman akan membantu keberhasilan usaha tambak. Berikut adalah data pengalaman petani dalam berusaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari.

Tabel 13. Pengalaman Responden Sebagai Petani Tambak di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2-11	35	54,7
2.	12-21	19	29,7
3.	22-32	10	15,6
Total		64	100
Minimum : 2 tahun			
Maksimum : 32 tahun			
Rata-rata : 13 tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa pengalaman minimum responden adalah 2 tahun, pengalaman maksimum 32 tahun dan rata-rata pengalaman adalah 13 tahun. Menurut Syarifuddin (2018), orang yang memiliki pengalaman dalam bekerja mempunyai kemampuan kerja yang lebih baik

daripada orang yang baru memasuki dunia kerja, karena orang tersebut telah belajar dari kegiatan dan permasalahan yang timbul dalam pekerjaannya. Berdasarkan teori tersebut, petani tambak di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur memiliki kemampuan dalam mengelola usaha tambaknya karena semua petani tambak sudah memiliki pengalaman dalam berusaha tambak.

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang segala kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga atau kepala rumah tangga yang akan berpengaruh pada aktivitas dan cara pengambilan keputusan serta kemampuan petani dalam mengelola usaha tambaknya. Berikut jumlah tanggungan keluarga petani tambak ikan bandeng di Desa Bahari.

Tabel 14. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0-2	33	51,6
2.	3-4	24	37,5
3.	5-6	7	10,9
Total		64	100
Minimum	: 0 Orang		
Maksimum	: 6 Orang		
Rata-rata	: 3 Orang		

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga yaitu 3 orang. Jumlah tanggungan keluarga petani tambak di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga dan peningkatan produksi dalam memenuhi kebutuhannya

karena sebagian besar tanggungan keluarga petani tambak dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam keluarga.

5.2. Usaha Tambak Ikan Bandeng

5.2.1. Luas Lahan Tambak

Lahan merupakan tempat berlangsungnya aktifitas budidaya tambak dan merupakan salah satu faktor produksi di dalam usahatani. Luas lahan yang diusahakan oleh petani tambak bervariasi, dimana petani tambak yang memiliki lahan yang lebih luas cenderung akan memperoleh produksi yang lebih besar dibandingkan lahan yang sempit. Berikut luas lahan petani tambak ikan bandeng di Desa Bahari dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Luas Lahan Tambak Responden di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1,50-3,60	29	45,3
2.	3,70-5,80	17	26,6
3.	5,90-8,00	18	28,1
Total		64	100
Minimum	: 1,50 Ha		
Maksimum	: 8,00 Ha		
Rata-rata	: 4,30 Ha		

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa luas lahan minimum 1,50 Ha, luas lahan maksimum 8,00 Ha dan rata-rata luas lahan adalah 4,30 Ha. Penggunaan lahan di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dapat meningkatkan produksi ikan bandeng. Hal ini sejalan dengan pendapat Pezi dkk (2021), yang mengatakan bahwa semakin luas lahan yang digunakan maka semakin banyak jumlah bibit ikan yang bisa ditebar, sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi ikan bandeng.

5.2.2. Produksi Ikan Bandeng

Produksi ikan bandeng adalah jumlah ikan bandeng yang dihasilkan oleh petani tambak dari kegiatan usaha budidaya tambak. Produksi usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dilakukan selama 2 kali musim tebar dalam 1 tahun. Adapun besar produksi ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dalam 1 kali musim tebar dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Produksi Ikan Bandeng dalam Satu Musim Tebar di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1.000-2.600	26	40,6
2.	2.700-4.300	22	34,4
3.	4.400-6.000	16	25,0
Total		64	100
Minimum	: 1.000 Kg		
Maksimum	: 6.000 Kg		
Produksi/Petani	: 3.288 Kg		
Produksi/Ha	: 748 Kg		

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa produksi ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dalam 1 kali musim tebar yaitu produksi minimum 1.000 Kg, produksi maksimum 6.000 Kg, produksi rata-rata/petani adalah 3.288 kg dan produksi rata-rata/Ha adalah 748 Kg. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas ikan bandeng di Desa Bahari lebih rendah yaitu 0,748 Ton/Ha daripada produktivitas di Kabupaten Luwu Timur yaitu 1,10 Ton/Ha, sehingga **hipotesis 1 ditolak**.

5.2.3. Biaya Produksi Ikan Bandeng

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tambak dalam mengelola usaha tambak ikan bandeng. Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya berubah secara proporsional sesuai dengan kapasitas produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh kapasitas produksi yang dihasilkan. Adapun besar biaya produksi yang dikeluarkan petani tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dalam 1 kali musim tebar dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Biaya Produksi Usaha Tambak Ikan Bandeng dalam Satu Musim Tebar di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No	Uraian	Jumlah (Unit/ Petani)	Jumlah (Unit/ Ha)	Harga per Unit (Rp)	Nilai (Rp/ Petani)	Nilai (Rp/Ha)
1.	Biaya Variabel					
a.	Nener (ekor)	17.633	4.087	143	2.521.519	584.441
b.	Pelet (Kg)	385	89	9.773	3.762.605	869.797
c.	Pupuk (Kg)					
1)	Urea	791	183	3.939	3.115.749	720.837
2)	Phonska	671	155	3.964	2.659.844	614.420
d.	Obat-obatan (Kg)					
1)	De Besttan	2	0,4	580.851	1.161.702	232.340
2)	Prosid	1,3	0,2	735.806	478.922	147.161
3)	Besnoid	2,5	0,2	602.941	1.507.353	120.588
4)	Saponin	49	5,3	13.200	646.800	69.960
e.	Tenaga Kerja (HKP)					
1)	Perbaikan Pematang	0,8	0,2	50.000	40.000	10.000
2)	Penebaran Nener	0,8	0,2	75.000	60.000	15.000
3)	Pemupukan	2,1	0,5	75.000	157.500	37.500
4)	Pemberian Pelet	2,5	0,6	50.000	125.000	30.000
5)	Pemberian Obat-obatan	1	0,2	50.000	50.000	10.000
6)	Panen	4,9	1,1	75.000	367.500	82.500
f.	Bensin (Liter)	23	5,4	12.000	276.000	64.800
g.	Es Batu (Box)	23	5,4	31.406	722.338	169.592
h.	Ekspedisi (Box)	5	0,2	100.000	500.000	20.000
	Total Biaya Variabel				18.152.831	3.798.937
2.	Biaya Tetap					
a.	Pajak/MT				193.672	44.893
b.	Penyusunan Alat/MT				150.292	33.330
c.	Transportasi	2,1	0,5	3.000.000	6.300.000	1.500.000
	Total Biaya Tetap				6.643.964	1.578.223
	Total Biaya				24.796.160	5.377.160

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023 (Lampiran 3-5)

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa total biaya variabel yaitu sebesar Rp 18.153.831/Petani dan sebesar Rp. 3.798.937/Ha sedangkan total biaya tetap yaitu sebesar Rp. 6.643.964/Petani dan sebesar Rp. 1.578.223/Ha. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani tambak di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur yaitu sebesar Rp. 24.796.160/Petani dan sebesar Rp. 5.377.160/Ha.

5.2.4. Analisis Pendapatan Usaha Tambak Ikan Bandeng

Analisis pendapatan yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui keuntungan petani tambak dari usaha tambak ikan bandeng setelah penerimaan yang dihasilkan dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh petani tambak tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan serta besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tambak. Adapun analisis pendapatan petani tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dalam 1 kali musim tebar dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Analisis Pendapatan Usaha Tambak Ikan Bandeng dalam Satu Musim Tebar di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Uraian	Jumlah/Petani	Jumlah/Ha
1.	Produksi (Kg)	3.228	748
2.	Harga (Rp/Kg)	18.031	18.031
3.	Penerimaan (Rp)	58.204.068	13.487.188
4.	Biaya Variabel (Rp)	18.152.831	3.789.937
5.	Biaya Tetap (Rp)	24.796.795	1.578.223
6.	Total Biaya (Rp)	24.796.160	5.377.160
7.	Pendapatan (Rp)	33.407.273	8.110.028

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023 (Lampiran 6-7)

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa produksi ikan bandeng sebanyak 3.228 Kg/Petani dan 748 Kg/Ha dengan harga Rp. 18.031/Kg. Penerimaan yang

dihasilkan petani tambak sebesar Rp. 58.204.068 dan sebesar Rp. 13.487.188/Ha, sedangkan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 24.796.160/Petani dan Rp. 5.377.160/Ha. Adapun pendapatan yang diperoleh usaha tambak ikan bandeng selama 1 kali musim tebar yaitu sebesar Rp.33.407.273 dan Rp. 8.110.028/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur menguntungkan, maka **hipotesis 2 diterima**.

5.3. Analisis Kelayakan Usaha Tambak Ikan Bandeng

Analisis kelayakan usaha diartikan sebagai studi kelayakan suatu usaha ditinjau dari sudut ekonomi yang meliputi analisis biaya produksi, analisis modal usahatani, analisis pendapatan, analisis titik impas, analisis tingkat kelayakan usahatani, dan analisis tingkat efisiensi penggunaan modal (Andriana, 2020).

5.3.1. Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio)

Revenue cost ratio digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil usaha dalam periode waktu tertentu cukup menguntungkan atau tidak. Nilai *revenue cost ratio* diperoleh dengan cara membandingkan penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan (Jefri dkk, 2022). Adapun analisis *Revenue cost ratio* (R/C ratio) usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Analisis *Revenue Cost Ratio* Usaha Tambak Ikan Bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Uraian	Nilai (Rp/Ha)
1.	Total Penerimaan	13.487.188
2.	Total Biaya	5.377.160
R/C Ratio		2,51

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023 (Lampiran 8)

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa penerimaan usaha tambak ikan bandeng sebesar Rp. 13.487.188/Ha, total biaya sebesar Rp. 5.377.160/Ha dan nilai R/C ratio sebesar 2,51. Berdasarkan kriteria nilai $R/C > 1$, hal ini menunjukkan bahwa usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur layak untuk diusahakan.

5.3.2. Analisis *Break Event Point* (BEP)

Analisis *Break Even Point* (BEP) bertujuan untuk menunjukkan keadaan dimana suatu usaha tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian (Sa'adah, 2020). Adapun analisis *Break Even Point* (BEP) usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Analisis *Break Event Point* Usaha Tambak Ikan Bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Uraian	Jumlah/Ha
1.	Produksi (Kg)	748
2.	Harga (Rp/Kg)	18.031
3.	Total Penerimaan (Rp)	13.487.188
4.	Biaya Variabel (Rp)	3.789.937
5.	Biaya Variabel (Rp/Ekor)	5.079
6.	Biaya Tetap (Rp)	1.578.223
BEP Unit (Kg/Ha)		122
BEP Rupiah (Rp/Ha)		2.197.108

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023 (Lampiran 6-10)

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan nilai BEP unit usaha tambak ikan bandeng yaitu 122 Kg/Ha, berarti usaha tambak ikan bandeng akan mengalami keadaan tidak untung dan tidak rugi (impas) jika produksi ikan bandeng yang diperoleh sebesar 122 Kg/Ha. Produksi yang diperoleh petani tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur adalah sebesar

748 Kg/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tambak ikan bandeng menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Nilai BEP rupiah usaha tambak ikan bandeng yaitu Rp. 2.197.108/Ha, berarti usaha tambak ikan bandeng akan mengalami keadaan tidak untung dan tidak rugi (impas) jika penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 2.197.108/Ha. Penerimaan usaha tambak adalah sebesar Rp. 13.487.188/Ha, hal ini menunjukkan bahwa usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

5.3.3. Analisis Rentabilitas Ekonomi (RE)

Rentabilitas ekonomi (RE) merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani. Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba dan modal yang dipergunakan dalam usahatani dan dinyatakan dalam persen. Berdasarkan ilmu usahatani, yang dimaksud dengan laba adalah pendapatan bersih, sedangkan modal adalah seluruh biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk (Yasin dkk, 2022). Adapun analisis rentabilitas ekonomi usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Analisis Rentabilitas Ekonomi Usaha Tambak Ikan Bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Uraian	Nilai/Ha
1.	Laba (Rp)	8.110.028
2.	Modal (Rp)	5.377.160
Rentabilitas Ekonomi (%)		151
Kategori		Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023 (Lampiran 11)

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan nilai rentabilitas ekonomi sebesar 151%, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tambak ikan bandeng di Desa

Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur mendapatkan keuntungan yang sangat tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koeid (1995) dalam Jefri dkk (2022), memberikan penafsiran mengenai batasan-batasan atau kisaran rentabilitas ekonomi yaitu 25% adalah buruk, 26- 50% adalah rendah, 51-70% adalah cukup, 71-100% adalah baik dan 100% ke atas adalah sangat tinggi. Berdasarkan analisis tersebut menunjukkan bahwa **hipotesis 3 diterima**.

5.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tambak Ikan Bandeng

Faktor-Faktor yang mempengaruhi produksi usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur mempunyai beberapa variabel sebagai berikut:

1. Luas Lahan

Luas Lahan dalam penelitian ini merupakan variabel independen (X1). Adapun luas lahan tambak responden di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 22 berikut ini:

Tabel 22. Penggunaan Luas Lahan Tambak Responden di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1,50-3,60	29	45,3
2.	3,70-5,80	17	26,6
3.	5,90-8,00	18	28,1
Total		64	100

Minimum : 1,50 Ha

Maksimum : 8,00 Ha

Rata-rata : 4,30 Ha

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa luas lahan minimum 1,50 Ha, luas lahan maksimum 8,00 Ha dan rata-rata luas lahan adalah 4,30 Ha. Menurut Rahim dan Hastuti (2007), semakin luas lahan yang dikelola maka

semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Penggunaan lahan tambak di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur berkaitan erat dengan jumlah produksi usaha tambak. Petani tambak yang mengelola lahan dengan skala yang luas akan memperoleh hasil produksi yang tinggi dibandingkan dengan petani yang mengelola lahan tambak dengan skala sempit.

2. Pelet

Pelet dalam penelitian ini merupakan variabel independen (X2). Adapun penggunaan input pelet pada usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 23 berikut:

Tabel 23. Penggunaan Input Pelet pada Usaha Tambak Ikan Bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No	Pelet (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	100-340	32	50,0
2	350-600	26	40,6
3	610-850	6	9,4
Total		64	100
Minimum	: 100 Kg		
Maksimum	: 850 Kg		
Rata-Rata/Petani	: 385 Kg		
Rata-Rata/Ha	: 89 Kg		

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa penggunaan input pelet di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dalam 1 kali musim tebar yaitu minimum 100 Kg, maksimum 850 Kg dan rata-rata penggunaan pelet adalah 385 Kg/Petani dan 89 Kg/Ha. Menurut Hadijah dkk (2017), menyatakan bahwa kecepatan pertumbuhan ikan tergantung pada jumlah pakan yang dikonsumsi, jumlah kandungan protein dalam pakan dan faktor lainnya.

Berdasarkan teori tersebut, penggunaan pelet di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur diharapkan dapat meningkatkan laju pertumbuhan ikan bandeng.

3. Nener

Nener dalam penelitian ini merupakan variabel independen (X3). Adapun penggunaan input nener pada usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 24 berikut:

Tabel 24. Penggunaan Input Nener pada Usaha Tambak Ikan Bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No	Nener (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	4.500-16.300	36	56,3
2	16.400-28.200	16	25,0
3	28.300-40.000	12	18,8
Total		64	100
Minimum	: 4.500 Ekor		
Maksimum	: 40.000 Ekor		
Rata-Rata/Petani	: 17.633 Ekor		
Rata-Rata/Ha	: 4.087 Ekor		

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan bahwa penggunaan input nener di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dalam 1 kali musim tebar yaitu minimum 4.500 ekor, maksimum 40.000 ekor dan rata-rata penggunaan nener adalah 17.633 ekor/Petani dan 4.087 ekor/Ha. Menurut Yunus dkk (2014), menyatakan bahwa jika ikan dipelihara dalam padat penebaran rendah maka pertumbuhannya lebih baik bila dibandingkan pada padat penebaran tinggi. Berdasarkan teori tersebut, penebaran nener di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur rendah dan tidak terjadi kompetisi ruang gerak pada nener sehingga dapat meningkatkan produksi ikan bandeng

4. Pupuk

Pupuk dalam penelitian ini merupakan variabel independen (X4). Adapun penggunaan input pupuk pada usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 25 berikut ini:

Tabel 25. Penggunaan Input Pupuk pada Usaha Tambak Ikan Bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No	Pupuk (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	500-1.950	48	75,0
2	2.000-3.450	15	23,4
3	3.500-5.000	1	1,6
Total		64	100
Minimum	: 500 Kg		
Maksimum	: 5.000 Kg		
Rata-Rata/Petani	: 1.461 Kg		
Rata-Rata/Ha	: 339 Kg		

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa penggunaan input pupuk di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dalam 1 kali musim tebar yaitu minimum 500 Kg, maksimum 5.000 Kg dan rata-rata penggunaan pupuk adalah 1.461 Kg /Petani dan 339 Kg/Ha. Menurut Mahfud dkk (2019), mengatakan bahwa tingkat produksi pada dasarnya sangat berpengaruh oleh tingkat penggunaan teknologinya, salah satu diantaranya pemupukan. Berdasarkan teori tersebut, penggunaan pupuk di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur diharapkan tepat dosis sehingga dapat meningkatkan produksi ikan bandeng.

5. Obat-Obatan

Obat-obatan dalam penelitian ini merupakan variabel independen (X5).

Adapun penggunaan input obat-obatan pada usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 26 berikut ini:

Tabel 26. Penggunaan Input Obat-Obatan pada Usaha Tambak Ikan Bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No	Obat-Obatan (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1,0-43,5	50	78,1
2	44,5-88,0	6	9,4
3	89,0-133,5	8	12,5
Total		64	100
Minimum : 1,0 Kg			
Maksimum : 133,5 Kg			
Rata-Rata/Petani : 25,9 Kg			
Rata-Rata/Ha : 6,0 Kg			

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa penggunaan input obat-obatan di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dalam 1 kali musim tebar yaitu minimum 1,0 Kg, maksimum 133,5 Kg dan rata-rata penggunaan obat-obatan adalah 25,9 Kg/Petani dan 6,0 Kg/Ha. Penggunaan obat-obatan di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur telah dilakukan secara rutin untuk membasmi hama dan penyakit pada ikan bandeng. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Afwa dan Rum (2021), menyatakan bahwa budidaya ikan membutuhkan penggunaan obat-obatan yang tepat untuk membasmi hama dan penyakit agar pertumbuhan ikan tidak terganggu sehingga dapat meningkatkan produksi ikan bandeng.

6. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam penelitian ini merupakan variabel independen (X6).

Adapun penggunaan tenaga kerja pada usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 27 berikut ini:

Tabel 27. Penggunaan Tenaga Kerja pada Usaha Tambak Ikan Bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No	Tenaga Kerja (HKP)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	10,2-12,2	42	65,6
2	12,3-14,3	20	31,3
3	14,4-16,2	2	3,1
Total		64	100
Minimum	: 10,2 HKP		
Maksimum	: 16,2 HKP		
Rata-Rata/Petani	: 12,0 HKP		
Rata-Rata/Ha	: 2,8 HKP		

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dalam 1 kali musim tebar yaitu minimum 10,2 HKP, maksimum 16,2 HKP dan rata-rata penggunaan tenaga kerja adalah 12,0 HKP/Petani dan 2,8 HKP/Ha. Menurut Prapnuwanti dan Sudiana (2019), menyatakan bahwa semakin banyak penggunaan tenaga kerja semakin banyak pula *output* yang diproduksi, begitu pula sebaliknya semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi maka semakin sedikit *output* yang dihasilkan. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur sebagian besar berasal dari dalam keluarga dan diharapkan dapat mempengaruhi tingkat produksi ikan bandeng.

5.4.1. Analisis Varians

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu luas lahan (X1), pelet (X2), nener (X3), pupuk (X4), obat-obatan (X5), dan tenaga kerja (X6) terhadap variabel dependen yaitu produksi ikan bandeng (Y). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha tambak ikan bandeng menggunakan analisis regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

1. Persamaan Regresi Linear Berganda

Adapun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + \beta_6.X_6 + e$$

$$Y = -619,872 + (417,239) X_1 + (0,042) X_2 + (0,026) X_3 + (0,110) X_4 + (3,295) X_5 + (110,603) X_6 + e$$

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda, maka diperoleh persamaan model dan model ini diditerima sebesar 0,939 atau 93,9% .

2. Uji Koefisien Determinasi (R-Square/R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun nilai koefisien determinasi (R-Square/R²) dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi (R-Square/R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.969 ^a	.939	.933	369.52930

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R-Square/R²) sebesar 0,939 atau 93,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh luas lahan (X1), pelet (X2), nener (X3), pupuk (X4), obat-obatan

(X5), dan tenaga kerja (X6) adalah sebesar 93,9% terhadap produksi ikan bandeng (Y) dan 6,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak teridentifikasi atau diteliti.

3. Uji-F

Uji-F digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu luas lahan (X1), pelet (X2), nener (X3), pupuk (X4), obat-obatan (X5), dan tenaga kerja (X6) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu produksi (Y). Adapun kriterianya yaitu jika nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji signifikansi simultan (Uji-F) dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Hasil Analisis Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	119845916.422	6	19974319.404	146.276	.000 ^b
Residual	7783458.578	57	136551.905		
Total	127629375.000	63			

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 29, menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel luas lahan (X1), pelet (X2), nener (X3), pupuk (X4), obat-obatan (X5), dan tenaga kerja (X6) berpengaruh signifikan terhadap produksi ikan bandeng (Y), sehingga **hipotesis 4 diterima**. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Septiansyah dkk (2019), yang menyatakan bahwa luas lahan (X1),

pakan (X2), bibit X3), pupuk (X4) dan obat-obatan (X5) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap total produksi karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($236,990 > 2,62$).

4. Uji-t

Uji signifikansi parsial (Uji-t) digunakan untuk menguji ada atau tidak pengaruh secara parsial variabel luas lahan (X1), pelet (X2), nener (X3), pupuk (X4), obat-obatan (X5), dan tenaga kerja (X6) terhadap produksi (Y). Pedoman yang digunakan apabila probabilitas signifikan $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) dan apabila probabilitas signifikan $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Adapun hasil uji signifikansi parsial (Uji-t) dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Hasil Analisis Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	-619.872	803.972		-.771	.444	
Luas Lahan	417.239	67.368	.632	6.193	.000**	Signifikan
Pelet	.042	.449	.005	.093	.927	Tidak signifikan
Nener	.026	.013	.175	2.060	.044*	Signifikan
Pupuk	.110	.133	.064	.825	.413	Tidak signifikan
Obat-Obatan	3.295	1.613	.077	2.043	.046*	Signifikan
Tenaga Kerja	110.603	77.944	.089	1.419	.161	Tidak signifikan

Sumber: Lampiran 13

a. Luas lahan (X1)

Uji-t terhadap variabel luas lahan (X1) diperoleh nilai signifikan yaitu $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi ikan bandeng (Y). Berdasarkan nilai

koefisien yang diperoleh, dapat dilihat jika luas lahan bertambah 1 Ha, maka produksi ikan bandeng akan bertambah sebesar 417,239 Kg. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Septiansyah dkk, (2019), yang menyatakan bahwa secara parsial luas lahan (X1) berpengaruh signifikan terhadap produksi ikan bandeng (Y).

Menurut Saipal dkk (2019), luas lahan akan mempengaruhi skala usaha. Skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien tidaknya suatu usaha. Luas lahan yang dipakai dalam suatu usaha perikanan akan semakin tidak efisien apabila pengolahannya tidak didasarkan pada skala usaha. Berdasarkan teori tersebut, dikaitkan dengan penelitian ini dapat dijelaskan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur karena semakin luas lahan yang digunakan maka semakin banyak jumlah produksi yang dapat dihasilkan.

b. Pelet (X2)

Uji-t terhadap variabel pelet (X2) diperoleh nilai signifikan yaitu $0,927 > 0,05$ dan nilai, menunjukkan bahwa variabel pelet (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi ikan bandeng (Y) di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marhawati dan Ma'ruf (2018), menyatakan bahwa secara parsial pakan (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi ikan bandeng (Y).

Penggunaan pelet di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur masih rendah dan belum sesuai dengan kebutuhan ikan bandeng, maka

diharapkan petani tambak dapat menerapkan manajemen pemberian pakan sehingga pemberian pakan didasarkan pada frekuensi atau takaran yang sesuai dengan kebutuhan ikan.

c. Nener (X3)

Uji-t terhadap variabel nener (X3) diperoleh nilai signifikan yaitu $0,044 < 0,05$, menunjukkan bahwa variabel nener (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi ikan bandeng (Y). Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh, dapat dilihat jika nener bertambah 1 ekor, maka produksi ikan bandeng akan bertambah sebesar 0,026 Kg. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fahdla (2019), yang menyatakan bahwa secara parsial jumlah nener (X3) berpengaruh signifikan terhadap produksi ikan bandeng (Y).

Menurut Yunus dkk (2014), padat penebaran selain dapat menyebabkan kompetisi ruang gerak dan perebutan oksigen terlarut pada ikan, juga dapat menyebabkan ikan mengalami stress, sehingga menghambat metabolisme dan mengakibatkan nafsu makan ikan menurun. Berdasarkan teori tersebut, dikaitkan dengan penelitian ini bahwa petani tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur hanya melakukan padat tebar 4.087 ekor/Ha.

d. Pupuk (X4)

Uji-t terhadap variabel pupuk (X4) diperoleh nilai signifikan yaitu $0,413 > 0,05$, menunjukkan bahwa variabel pupuk (X4) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi ikan bandeng (Y) di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Penelitian sejalan dengan

penelitian Septiansyah dkk (2019), yang menyatakan bahwa secara parsial pupuk (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi ikan bandeng (Y).

Penggunaan dosis pupuk petani tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur berkurang karena disebabkan oleh kurangnya ketersediaan pupuk. Penggunaan pupuk yang tidak tepat dosis mengakibatkan produktivitas lahan berkurang, sehingga produksi mengalami penurunan.

e. Obat-obatan (X5)

Uji-t terhadap variabel obat-obatan (X5) diperoleh nilai signifikan yaitu $0,046 > 0,05$, menunjukkan bahwa variabel obat-obatan (X5) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi ikan bandeng (Y). Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh, dapat dilihat jika obat-obatan bertambah 1 Kg, maka produksi ikan bandeng akan bertambah sebesar 3,295 Kg. Hal ini menunjukkan bahwa obat-obatan berpengaruh positif, sehingga semakin banyak obat-obatan yang digunakan maka semakin tinggi produksi ikan bandeng.

Penggunaan obat-obatan di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur sudah dilakukan secara rutin untuk memberantasan hama dan penyakit ikan bandeng. Apabila penggunaan obat-obatan dilakukan dengan tepat maka akan mempengaruhi meningkatkan produksi ikan bandeng.

f. Tenaga kerja (X6)

Uji-t terhadap variabel tenaga kerja (X6) diperoleh nilai signifikan yaitu $0,161 > 0,05$, menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja (X6) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi ikan bandeng (Y). Penelitian

ini sejalan dengan penelitian Fahdla (2019), yang menyatakan bahwa secara parsial tenaga kerja (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi ikan bandeng (Y).

Menurut Munandar dan Sari (2019), tenaga kerja ialah faktor produksi yang sangat perlu untuk diperhitungkan pada proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja saja, akan tetapi kualitas dan juga macam tenaga kerja juga perlu diperhatikan. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur masih kurang karena sebagian besar masih mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga.

V.KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata produksi ikan bandeng yang diperoleh dari usaha tambak di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur dalam 1 kali musim tebar yaitu 748 Kg/Ha atau 0,748 Ton/Ha
2. Penerimaan yang diperoleh petani tambak sebesar Rp. 13.487.188/Ha, sedangkan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.377.160/Ha sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 8.110.028/Ha/MT. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur menguntungkan
3. Usaha tambak ikan bandeng layak diusahakan karena nilai R/C ratio > 1 yaitu 2,51, nilai BEP unit sebanyak 122 Kg/Ha, BEP rupiah sebesar Rp.2.197.108/Ha dan nilai rentabilitas ekonomi sebesar 151%. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa usaha tambak ikan bandeng di Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur layak untuk diusahakan dan dijalankan
4. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda uji-F, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel luas lahan (X1), pelet (X2), nener (X3), pupuk (X4), obat-obatan (X5), dan tenaga kerja (X6) berpengaruh signifikan terhadap produksi (Y). Berdasarkan hasil analisis regresi berganda uji-t terhadap variabel luas lahan

(X1), nener (X3) dan obat-obatan (X5) berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi ikan bandeng (Y). Hasil uji-t terhadap variabel pelet (X2), pupuk (X4) dan tenaga kerja (X6) tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi usaha tambak ikan bandeng (Y).

6.2. Saran

1. Bagi petani tambak, diharapkan dapat lebih memperhatikan proses budidaya tambak ikan bandeng dan dapat menggunakan faktor-faktor produksi secara optimal sehingga bisa meningkatkan produksi dan pendapatan yang dihasilkan.
2. Bagi pemerintah, diharapkan untuk lebih memperhatikan kebutuhan petani tambak dengan memberikan bantuan berupa ketersediaan faktor produksi seperti pupuk.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membahas lebih lanjut mengenai analisis kelayakan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhi usaha tambak ikan bandeng dengan menambahkan variabel lain agar ikut andil serta memberikan edukasi kepada para petani tambak sehingga dapat menambah pengetahuannya mengenai usaha tambak.